

ANALISIS STRATEGIC PENINGKATAN NILAI EKONOMI SAWIT DI PROVINSI LAMPUNG

Edwin Bahari

PT Great Giant Pineapple, Departemen Labelling & Packing
Lintas Timur Sumatera KM. 77 Terbanggi Besar Lampung Tengah
Email : info@greatgiantpineapple.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor nilai peluang pasar dan indeks RCA dalam pengendalian kestabilan harga sawit dipasar lokal maupun dunia internasional, mengetahui hubungan mapping harga jual ekspor produksi sawit (CPO) terhadap data luaran produktivitas panen buah sawit, Merumuskan perencanaan stratejik penerapan kebijakan usaha baru, dan menciptakan kestabilan harga terhadap dinamika ekonomi industri sawit. Metode penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yaitu analisa SWOT untuk mencapai nilai harapan peluang usaha industri sawit. Selain metode kualitatif dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yaitu metode ekonometrika sebagai dasar program stratejik peningkatan nilai ekonomi sawit di Propinsi Lampung. Hasil analisis kualitatif menunjukkan bahwa, indonesia berada pada posisi teratas dengan nilai 64% kemudian disusul oleh Malaysia dengan nilai adalah 22%, yang kondisi ini indonesia menguasai pangsa pasar selama data 3 tahun terakhir. Dibandingkan dengan nilai ekspor CPO dan nilai total ekspor negara pengekspor dibagi dengan perbandingan dari nilai ekspor CPO dan nilai total ekspor dunia didapat nilai RCA. Sedangkan hasil analisis ekonometrika Indonesia memiliki keunggulan komparatif terhadap CPO. Kondisi CPO di Propinsi Lampung berkontribusi terhadap ekspor CPO sebesar 7%. Peningkatan recovery produksi pabrik kelapa sawit dari rata-rata 20-21% ke arah 23-2%; Up grading kualitas dari nilai DOB memiliki luaran lahan produktif yang cukup luas.

Kata Kunci : RCA, Stratejik, Nilai Ekonomi

ABSTRACT

The purpose of this study was to know the factor of value of market opportunities and RCA index in controlling the stability of sawit prices in the local market and internationally, knowing the mapping relationship sell price the export of palm production (CPO) of to output data of palm fruit crop productivity, formulate strategic planning of policy implementation new, and create of price stability against economic dynamics of palm industry. A method of this research using analysis kualitatif training namely analysis of the value to reach hope business opportunities industry palm. In addition to the qualitative method in this research uses quantitative methods namely as a method of econometrics basic stratejik program increased economic value in the provinsi Lampung of palm .Qualitative analysis results show that indonesia are at a position with the value of the top 64 % followed by malaysia with value is 22 % that this condition of indonesia controlling market growth data during the last three years. Compared with the value of total export value of exports of CPO and exporting countries divided by comparison of the export value of exports of CPO and the total value of the world

acquired the value of RCA. While the analysis of comparative advantages to having ekonometrika CPO Indonesia .The condition of CPO in Lampung contribute to the province of 7 % of CPO export .The increase in factory palm oil production recovery from an average of 20-21 % toward 23-2 %; up grading the quality of the value of land productive DOBI have the outer covering a wide.

Key word : RCA, Stratejik, economic value

1. PENDAHULUAN

Kelapa sawit merupakan penggerak utama pengembangan agribisnis kelapa sawit mulai dari hulu hingga hilir (Saragih, 1998), pembangunan subsektor kelapa sawit merupakan penyedia lapangan kerja yang cukup besar dan sebagai sumber pendapatan petani, dan kelapa sawit merupakan salah satu komoditas yang memiliki andil besar dalam menghasilkan devisa negara.

Data dan fakta dilapangan bahwa kelapa sawit merupakan jenis tanaman yang paling tahan terhadap hama jika dibandingkan dengan tanaman lain. Saragih (1998) membentuk fungsi keuntungan perkebunan kelapa sawit pada suatu wilayah dapat disimpulkan bahwa keuntungan akan naik lebih cepat jika areal tanam naik serta pengaturan tata letak pabrik yang tepat. Data perkembangan luasan perkebunan sawit dapat dilihat pada lampiran data di tabel 1 dan tabel 2, yang mana mulai tahun 2000 sampai dengan tahun 2010 diperkirakan pertumbuhan penambahan luasan perkebunan sawit sekitar 2% per tahunnya. Dan juga status pengusahaan atas perluasan tanah perkebunan kelapa sawit tersebut terbagi menjadi 3 status kepemilikan yaitu : kepemilikan kebun sawit rakyat, kepemilikan kebun sawit negara dan kepemilikan kebun sawit swasta.

Oleh karena itu, jika perkebunan kelapa sawit ditinjau dari ilmu ekonomi maka secara prinsip adalah diarahkan untuk mengangkat kesejahteraan manusia dalam artian terjadinya perubahan harkat hidup manusia menjadi meningkat. Untuk lebih mudahnya maka dari sisi ekonomi dilakukan beberapa penyederhanaan sehingga dapat diukur pertumbuhan kesejahteraan yang dinyatakan dalam ukuran materi (uang). Jika ekonomi sawit dinilai maka bisa diartikan bahwa nilai ekonomi adalah pedoman atau prinsip yang merupakan kriteria untuk menimbang sesuatu permasalahan dalam menjalani kehidupan.

Yang mana didalam penerapannya maka nilai ekonomi lebih difokuskan ke arah nilai yang berkaitan erat dengan pertimbangan yang mengarah pada pertimbangan pelaksanaan berkadar untung dan rugi (Azwar,1995). Data hasil produksi kelapa sawit selama tahun 2000 sampai dengan tahun 2005 diperkirakan sudah mampu memberikan peningkatan hasil produksi sawit per tahunnya sebesar 13,5% dan hal ini dapat dilihat pada tabel 3. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa seiring dengan peningkatan produktivitas hasil TBS (Tandan Buah Segar) sawit per luasan lahannya maka akan terjadi peningkatan pada hasil CPO (Crude Palm Oil) sehingga akan terjadi juga peningkatan ekonomi pada sisi pendapatan hidup para pemilik kebun, terlebih kebun rakyat maupun swasta.

Saat ini masalah yang dihadapi petani sawit adalah merugi disebabkan biaya operasional dibandingkan dengan total hasil panen yang menurun (merugi). Demikian juga dengan saat harga jual sawit turun meskipun tonase panen baik maka petani juga merasa rugi karena terjadi kasus over supply. Oleh karena itu penelitian ini jadi menarik bagi kami karena secara data luasan wilayah perkebunan kelapa sawit diketahui bahwa Pulau Sumatera memegang luasan 75% perkebunan sawit di Indonesia jika dibandingkan dengan luasan perkebunan sawit di Pulau Jawa, Pulau Kalimantan, Pulau Sulawesi dan Pulau Papua (lampiran data tabel 7).

Fenomena nyata (Radar Lampung, 2011) harga sawit turun terjadi dari semester 2 tahun 2011 sampai dengan awal semester 1 tahun 2012. Berdasarkan data yang dirilis Disbun melalui situs disbun.lampungprov.go.id, harga TBS sawit sejak 15–18 Oktober 2011 berada di angka Rp600/kg. Lalu, pada 19 Oktober harga melorot menjadi Rp550/kg. Survei harga itu diperoleh Disbun Lampung mengacu pada empat daerah. Yakni Lampung Utara, Lampung Timur, Lampung Barat, dan Tanggamus. Oleh karena itu maka dalam mengatasi hal tersebut dibuatlah semacam team oleh pemerintah Lampung yang bekerja sesuai dengan Keputusan Gubernur G/618/B.IV/HK/2011 pada 12 Oktober 2011. Dan juga sudah melakukan penghitungan mengacu pada Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) 17/OT.140/2/2010.

Mekanisme tersebut dilaksanakan dengan penghitungan harga sawit itu dilakukan setiap bulan sekali. Sehingga harga TBS (Tandan Buah Segar) sawit yang disepakati tim itu berubah-ubah setiap bulannya. Tim ini terdiri atas perwakilan sejumlah institusi, termasuk pengusaha dan pekebun plasma. Dalam berita acara kesepakatan itu, sedikitnya akan melibatkan 7 perusahaan inti dan 5 koperasi unit desa pekebun plasma. Berdasarkan harga kesepakatan pertemuan pada 5 Oktober 2011, maka diperkirakan rata-rata harga TBS sawit dengan penghitungan umur dari 3–10 tahun berada di angka Rp1.204,85/kg. Secara history data harga TBS tertinggi dipropinsi Lampung tahun 2012 adalah Rp 1.400an/kg. Dari data perbandingan kestabilan harga TBS bulanan selama periode satu tahun (1x musim kemarau dan 1x musim penghujan) harga TBS di Propinsi Lampung secara rata-rata maupun nilai terendah dan tertinggi masih kalah jika dibandingkan dengan harga TBS Propinsi Jambi pada tahun 2012 terendah Rp 1.355,01/kg dan tertinggi Rp 1.963,51/kg atau beberapa wilayah di Pulau Kalimantan khususnya Kalimantan Barat di tahun 2012 harga TBS terendah Rp 1.105,19/kg dan tertinggi Rp 1.539,68/kg. Perbedaan harga TBS tersebut memberikan ilustrasi bahwa harga sawit baik TBS ataupun CPO fluktuasinya cukup tinggi saat musim hujan dan musim kemarau serta masing-masing daerah memiliki beda kebijakan dan penentuan harga sendiri-sendiri.

Team tersebut pada setiap awal bulan nantinya, akan kembali melakukan koreksi harga melalui mekanisme rapat. Hal ini dilakukan karena harga TBS sawit itu paling rentan sekali dimainkan jika pekebun tidak termasuk sebagai pekebun plasma. Kondisi tersebut terjadi karena di Permentan No. 17/2010 hanya mengatur sanksi pemotongan harga melalui rafaksi yang TBS (Tandan Buah Segar) sawit itu tidak memenuhi ketentuan atau standard penerimaan dan tidak menyangkut ke masalah standarisasi harga.

Beberapa hal inilah yang akan menjadi fokus dalam penelitian tesis kami dengan memberikan beberapa analisa untuk mengambil beberapa kebijakan usaha dalam menjaga kestabilan harga sawit. Kestabilan harga ini perlu menjadi perhatian karena dari data ekspor CPO (Crude Palm Oil) Dunia tahun 2000

sampai dengan tahun 2005 diketahui bahwa nilai ekspor CPO Indonesia menduduki peringkat no:1 setiap tahunnya diatas negara Malaysia dan negara Colombia (lampiran data pada tabel 4). Dari sisi pangsa pasar dan pangsa konsumsi minyak dunia diketahui bahwa sampai dengan tahun 2012 pangsa produksi minyak sawit dunia sebesar 27,6 % sedangkan pangsa konsumsi minyak sawit dunia sebesar 22,5%. Dilatar belakangi permasalahan tesis ini kami beri judul Analisa Stratejik Peningkatan Nilai Ekonomi Sawit Di Propinsi Lampung mengingat data potensi luasan lahan kebun sawit di propinsi Lampung cukup potensial dikembangkan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penelitian yang menguraikan persoalan naik turunnya harga sawit (CPO) di Propinsi Lampung dengan mempertimbangkan kondisi pasar dunia sawit yang mana penelitian berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan dan membahas berdasarkan pendekatan yang digunakan sebagai upaya memberikan masukan dalam pengembangan usaha baru untuk meningkatkan nilai ekonomi sawit bagi industri sawit di Propinsi Lampung.

Metode Analisis Data

1. Analisis Mapping perkembangan profil tata niaga sawit (CPO)
2. Analisis Pangsa pasar sawit (CPO)

$$S_{ij} = X_{ij}/TX_j$$

3. Analisis RCA (Revealed Comparative Advantage) sawit (CPO)

$$\text{Indeks RCA } ij = \frac{X_{ij}/X_{it}}{W_j/W_t}$$

4. Analisis Ekonometrika harga sawit (CPO)

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_k X_k + v$$

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 (\sum \text{ekspor}) + \beta_2 X_2 (\sum \text{produksi}) + \beta_3 X_3 (\sum \text{lahan}) + \beta_4 X_4 (\sum \text{harga}) + e$$

5. Perumusan Stratejik Pengembangan Usaha Sawit (CPO) dengan SWOT Analisis

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini adalah berdasarkan hasil penghitungan didapatkan bahwa Indonesia berada pada posisi teratas dengan nilai 64% kemudian disusul oleh Malaysia dengan nilai adalah 22%. Dari kondisi ini maka dapat kita lihat bahwa Indonesia menguasai pangsa pasar selama data 3 tahun terakhir, walaupun nilai besarnya pangsa pasar Indonesia tersebut sangat berfluktuatif akan tetapi mempunyai kecenderungan mengalami kenaikan.

Secara ekonometrika kondisi CPO di Propinsi Lampung adalah tampak bahwa ekspor CPO dipengaruhi secara positif oleh produksi CPO Lampung, harga CPO di pasar internasional, harga minyak kelapa dan dipengaruhi secara negatif oleh harga CPO domestik dan pajak ekspor CPO. Ekspor CPO bersifat elastis terhadap perubahan produksi CPO Lampung, harga CPO di pasar internasional, harga minyak kelapa dan bersifat inelastis terhadap perubahan harga dan pajak ekspor CPO. Oleh karena itu peningkatan ekspor CPO Provinsi Lampung ditempuh melalui peningkatan produksi CPO Lampung serta penurunan pajak ekspor CPO.

Dari analisa SWOT maka perumusan strategi yang diperlukan untuk peningkatan nilai ekonomi sawit di propinsi Lampung yaitu strategi S-O dengan optimalisasi lahan perkebunan kelapa sawit dan pengembangan produk hilir, strategi W-O adalah dengan melakukan penelitian untuk meningkatkan produktivitas recovery industry sawit dan juga mutu CPO, meningkatkan produksi hilir minyak sawit sawit dengan derivatifnya dan juga sebagai produk BBM alternative, mengurangi tarif pajak dengan mengontrolnya dibawah 10 % serta menambah dan memperbaiki infrastruktur yang ada, strategi S-T dengan mempertahankan dan memperluas pangsa pasar, serta memperhatikan isu international dengan memperbaiki kebijakan internal dan terakhir strategi W-T dengan memanfaatkan kebijakan pemerintah dan ekspor produk-produk hulu.

Dengan perumusan strategi tersebut diharapkan ada beberapa hal yang harus kita lakukan untuk dicapai yaitu: 1) Peningkatan lahan meliputi 2 sisi yaitu pertama adalah penambahan areal kebun kelapa sawit dengan pola inti dan plasma yaitu kemitraan koperasi sawit dengan perusahaan kelapa sawit, karena mengingat masih luasnya tanah atau lahan di Propinsi Lampung yang bisa diproduktifkan. Yang kedua adalah peningkatan hasil buah TBS dan CPO per luasan hektar per satuan waktu bulanan atau tahunan menjadi lebih tinggi dari rata-rata sekarang ke arah 5-6 ton/thn. 2) Peningkatan recovery produksi pabrik kelapa sawit dari rata-rata 20-21% ke arah 23-2%. 3) Up grading kualitas dari nilai DOBI adalah suatu upaya teknis dalam usaha perbaikan kualitas nilai DOBI ke arah 3 sehingga dapat bersaing dengan produk CPO dari negara Malaysia. 4) Pengurangan pajak atau bea kearah dibawah 10% yaitu berkisar 7-8% saja. 5) Penurunan kuota ekspor dari semula adalah 60% dari hasil produksi CPO Propinsi Lampung diekspor maka kita akan atur kuota ekspor hanya 45% sedangkan sisanya digunakan untuk pemenuhan kebutuhan CPO dalam negeri dan juga sisa cadangan stock CPO direncanakan untuk diarahkan sebagai raw material bagi sektor industri hilir atau derivatif produk CPO. 6) Secara geografis Propinsi Lampung memiliki luasan lahan produktif yang cukup luas dengan demikian maka penetapan lahan perkebunan sawit dan perusahaan kelapa sawit diharapkan mengikuti pola per 7.500 hektar kebun sawit harus tersedia 1 unit pabrik kelapa sawit sebagai pengelolanya. 7) Pemerintah Daerah Propinsi Lampung secara bertahap memberikan kebijakan produk sawit tidak 100% CPO dari sektor industri hulu semata. Dilakukan kebijakan progressive sampai kearah 60% pabrik CPO dan 40% lagi adalah perusahaan atau pabrik sektor industri hilir kelapa sawit. 8) Perbaikan fasilitas umum dari sisi jalan dan jembatan sudah menjadi syarat mutlak untuk mendukung aktivitas panen dari kebun ke pabrik.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penghitungan didapatkan bahwa Indonesia berada pada posisi teratas dengan nilai 64% kemudian disusul oleh Malaysia dengan nilai adalah 22%. Dari kondisi ini maka dapat kita lihat bahwa Indonesia menguasai pangsa pasar selama data 3 tahun terakhir, walaupun nilai besarnya pangsa pasar Indonesia tersebut sangat berfluktuatif akan tetapi mempunyai kecenderungan mengalami kenaikan. Dengan potensi ini maka Indonesia harus mempertahankan posisi tersebut agar tidak direbut oleh negara lain, khususnya negara Malaysia sebagai pesaing utama dan berpotensi besar.

Keunggulan komparatif CPO Indonesia di Pasar International salah satunya dapat diukur dengan menggunakan indeks RCA. Indeks ini dapat digunakan untuk membandingkan posisi daya saing Indonesia dengan negara produsen CPO lainnya. Untuk mendapatkan nilai RCA maka harus diketahui terlebih dahulu nilai ekspor CPO masing-masing negara pengekspor CPO maupun dunia dan total ekspor komoditi seluruh komoditi yang diekspor oleh negara-negara pengekspor CPO maupun dunia. Kemudian nilai perbandingan antara nilai ekspor CPO dan nilai total ekspor negara pengekspor dibagi dengan perbandingan dari nilai ekspor CPO dan nilai total ekspor dunia. Berdasarkan hasil perhitungan, didapatkan bahwa nilai RCA Indonesia sebagai salah satu produsen terbesar di dunia yaitu 75 sedangkan Malaysia nilai RCAnyanya adalah 16. Angka tersebut bernilai lebih dari satu yang berarti Indonesia memiliki keunggulan komparatif terhadap CPO.

Indonesia harus berusaha untuk tetap mempertahankan dan memperbesar keunggulan komparatif yang dimiliki tersebut. Nilai pangsa pasar dan RCA CPO Indonesia yang selalu diatas negara lain memberikan nilai potensi usaha cukup bagus bagi pendapatan negara dan juga modal untuk diversifikasi nilai pasar.

Secara ekonometrika kondisi CPO di Propinsi Lampung adalah tampak bahwa ekspor CPO dipengaruhi secara positif oleh produksi CPO Lampung, harga CPO di pasar internasional, harga minyak kelapa dan dipengaruhi secara negatif oleh harga CPO domestik dan pajak ekspor CPO. Ekspor CPO bersifat elastis

terhadap perubahan produksi CPO Lampung, harga CPO di pasar internasional, harga minyak kelapa dan bersifat inelastis terhadap perubahan harga dan pajak ekspor CPO. Oleh karena itu peningkatan ekspor CPO Provinsi Lampung ditempuh melalui peningkatan produksi CPO Lampung serta penurunan pajak ekspor CPO.

5. SARAN

Peluang dan potensi perkembangan CPO Propinsi Lampung masih dapat mengalami peningkatan mengingat lahan yang sangat berpotensi digunakan sebagai lahan perkembangan dengan peremajaan pohon kelapa sawit yang telah memasuki masa non produktif, hasil berupa produk CPO yang siap diserap oleh perusahaan dalam negeri maupun produk siap ekspor menjadi impian yang sangat mungkin terwujud.

Dari analisa SWOT maka perumusan strategi yang diperlukan untuk peningkatan nilai ekonomi sawit di propinsi Lampung yaitu strategi S-O dengan optimalisasi lahan perkebunan kelapa sawit dan pengembangan produk hilir, strategi W-O adalah dengan melakukan penelitian untuk meningkatkan produktivitas recovery industry sawit dan juga mutu CPO, meningkatkan produksi hilir minyak sawit sawit dengan derivatifnya dan juga sebagai produk BBM alternative, mengurangi tarif pajak dengan mengontrolnya dibawah 10 % serta menambah dan memperbaiki infrastruktur yang ada, strategi S-T dengan mempertahankan dan memperluas pangsa pasar, serta memperhatikan isu international dengan memperbaiki kebijakan internal dan terakhir strategi W-T dengan memanfaatkan kebijakan pemerintah dan ekspor produk-produk hulu.

Secara umum industri hilir pada sektor sawit ini sangat memiliki prospek usaha dan ekonomi yang sangat besar dengan meninjau cukup banyaknya produk hilir atau derivative produk yang dapat dihasilkan, karena dari segi nilai ekonomi produk hilir lebih tinggi daripada produk hulu. Oleh karena itu maka pemerintah daerah khususnya Propinsi Lampung hendaknya fokus dalam pengembangan

industri hilir kelapa sawit ini. Langkah awal yang harus dilaksanakan adalah menentukan produk hilir apa yang memiliki nilai tambah (Value Added) yang paling tinggi, kemudian diadakan penelitian dan studi kelayakan untuk pengembangan produk tersebut. Teknologi, modal, sarana dan prasarananya yang akan dibutuhkan untuk pengembangan produk tersebut harus benar-benar direncanakan secara matang dengan melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan sehingga dalam pelaksanaannya tidak sia-sia. Perlu dilakukan studi kelayakan secara teknis dan ekonomis lebih detail terkait dengan peluang beberapa industri turunan produk sawit (hilir) agar dapat diketahui parameter kelayakannya dari awal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adi Muhammad M, Wan Abbaz, Eka K. 2013. Jurnal Ilmiah Agrobisnis volume 1 no: 2 Bulan April 2013. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Negeri Lampung. Lampung.
- [2] Afifuddin, Sya'ad, *et al.*, 2002, *Pengaruh faktor Permintaan Dalam Negeri dan Luar Negeri Minyak Kelapa Sawit terhadap Luas Lahan Kelapa Sawit di Sumatera Utara*. Disertasi, Program Pascasarjana, Universitas Airlangga, Surabaya.
- [3] Arman Hakim Nasution. 2006. Manajemen Industri. CV Andi Offset, Yogyakarta.
- [4] Azwar. 1995. Nilai Nilai Pembelajaran. UPI . Jakarta.
- [5] Boediono. 2010. Ekonomi Indonesia, Mau ke Mana?. KPG. Jakarta.
- [6] Danang Sunyoto. 2011. Metodologi Penelitian Ekonomi. Cetakan Pertama. PT Buku Seru, Jakarta.
- [7] Danang Sunyoto. 2011. Praktik SPSS untuk Kasus. Cetakan I. Muha Medika, Yogyakarta.
- [8] David, F.R. 2004. Manajemen Strategis: Konsep A. Sindoro [penerjemah]. Edisi ke-tujuh. PT. indeks. Jakarta.

- [9] Dedi Rosadi. 2012. *Ekonometrika & Analisis Runtun Waktu Terapan*. Andi Offset. Yogyakarta.
- [10] Doddy Ariefianto M. 2012. *Ekonometrika: Esensi dan Aplikasi dengan menggunakan EViews*. PT Gelora Aksara Pratama, Penerbit Erlangga. Jakarta.
- [11] Dwita Mega Sari, 2008. *Analisis Daya Saing dan Strategi Ekspor Kelapa Sawit (CPO) Indonesia di Pasar Internasional*. Skripsi, Departemen Ilmu Ekonomi dan Manajemen, IPB, Bogor.
- [12] Hariyadi, Purwiyatno dkk. 2003. *Kumpulan Abstrak Hasil Riset Industri Hilir Kelapa Sawit*. Menristek dan Maksi. Jakarta.
- [13] Husein Umar. 2009. *Studi Kelayakan Bisnis*. Edisi ketiga. Cetakan kesepuluh. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- [14] *International Contact Business System (ICBS), 1997, Studi tentang Perkebunan dan Pemasaran Minyak Kelapa Sawit Indonesia*, Jakarta.
- [15] J Supranto, MA. 2000. *Metode Ramalan Kuantitatif Untuk Perencanaan Ekonomi dan Bisnis*. Cetakan Kedua. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- [16] Jaya, W.K. 2001. *Ekonomi Industri*. PT BPF, Jogjakarta.
- [17] Jonni Manurung, 1993. *Model Ekonometrika Industri Kelapa Sawit Indonesia: Suatu Analisis Simulasi Kebijakan*. Tesis. Program Pascasarjana, IPB. Bogor.
- [18] Kardiman. 2011. *Analisa Struktur, Perilaku dan Kinerja Industri Kelapa Sawit di Malaysia dan Implikasinya Bagi Pengembangan Industri Kelapa Sawit Indonesia*. Disertasi. Sekolah Pascasarjana. IPB. Bogor.
- [19] Kussriyanto, B Suwartojo. 1983. *Teknik Manajemen Keuangan Seri Manajemen No. 85 PPM*. Cetakan Pertama. PT Djaya Pirusa, Jakarta.
- [20] Lubis, A. U. 1992. *Kelapa Sawit (Elais guinensis Jacq) di Indonesia*. Sugraf Offset, Marihat, Indonesia.
- [21] Makridakis Spyros. 1993. *Metode dan Aplikasi Peramalan Jilid 1*. Edisi 2. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- [22] Philip Kotler. 1993. *Manajemen Pemasaran. Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian*. Jilid 1. Penerbit Erlangga. Jakarta.

- [23] Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS). 2006. *Potensi dan Peluang Investasi Industri Kelapa Sawit Indonesia*. Pusat Penelitian Kelapa Sawit. Medan.
- [24] Rangkuti, Freddy. 1997. *Analisa SWOT Teknik membedah Kasus Bisnis, Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis untuk Menghadapi Abad 21*. Gramedia Pustaka Umum, Jakarta.
- [25] Robbins, S.P dan M. Coulter. 1999. *Manajemen T Hernaya [penerjemah]*. Jilid satu. Edisi ke-enam. PT. Prenhallindo. Jakarta.
- [26] Saragih, B, 1998. *Mengembangkan Industri Hilir Berbasis Minyak*. Semai, Bogor.
- [27] Satyawibawa, Iman dan Yustina. 1992. *Kelapa Sawit : Usaha Budidaya, Pemanfaatan Hasil, dan Aspek Pemasaran*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- [28] Sufyarman. 2003. *Kapita Selektta Manajemen Pendidikan*. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- [29] Sukanto Reksohadiprojo. 1993. *Manajemen Strategi*. Edisi 2. BPFE Yogyakarta.
- [30] Tambunan, Tulus. 2003. *Perkembangan Sektor Pertanian di Indonesia : Beberapa Isu Penting*. Ghalia. Jakarta.
- [31] Udin Silalahi. 2007. *Bagaimana Cara Memenangkan*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
- [32] Vincent Gaspersz. 1998. *Manajemen Produktivitas Total*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.